

STKIP PGRI JOMBANG

Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

**STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018**

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”

STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Merketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalasari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Achievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpreneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468

EKSPRESI YANG MEMITIGASI TINDAK TUTUR MENKRIK PADA NOVEL *TO KILL A MOCKINGBIRD* KARYA HARPER LEE

Luthfiah Hanim Setyawati¹ (luthfiahhanim456@gmail.com)
M.R. Nababan² (amantaradja@yahoo.com)
Djatkika³ (djatkika@uns.ac.id)

Abstract

In Pragmatics study, speech act of criticizing is a type of expressive speech acts belonging to a strong Face Threatening Act (FTA) to the hearer. Although criticism actually has a positive purpose for hearer, but it becomes irritating thing for the person criticized at times. To avoid this, speech act of criticizing should use mitigator as an effort to minimize Face Threatening Act (FTA) of an utterance. Using descriptive qualitative method, this paper aims to identify the forms of mitigation of speech acts criticizing in Harper Lee's novel entitled "To Kill a Mockingbird". Data used are expressions or linguistic units such as words, phrases, clauses, or sentences represented mitigation forms of speech act of criticizing based on of Nguyen's theory (2005). The results showed that mitigation forms used in speech act of criticizing on the novel mainly used Interrogative sentence. There are two modifiers as mitigation found in this novel, namely external types consisting of Steers, Sweeteners, Disarmers, Grounders. Moreover, Internal types consist of syntactic forms, such as Past Tense, Interrogative, Tag Question, Modal and lexical forms such as Hedges, Understaters, Downtoners, Subjectivizers, Consultative, Cajolers.

Key Words: mitigation, politeness strategy, speech act of criticizing

Abstrak

*Dalam ilmu Pragmatik, tindak tutur mengkritik merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang memiliki daya ancaman muka kuat terhadap mitra tutur. Meskipun kritikan sejatinya dapat membangun sifat positif bagi mitra tutur, namun seringnya hal tersebut menjadi hal yang dapat menyinggung hati. Untuk menghindari hal tersebut, perangkat mitigasi tindak tutur mengkritik perlu digunakan untuk meminimalisir Tindak Mengancam Muka (Face Threatening Act) dari sebuah tuturan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi yang memitigasi tindak tutur mengkritik dalam novel *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee. Data yang digunakan adalah berupa ekspresi atau satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mempresentasikan bentuk-bentuk mitigasi tindak tutur mengkritik dari teori Nguyen (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modifikasi sebagai upaya memitigasi tindak tutur mengkritik pada novel tersebut sebagian besar menggunakan kalimat interogatif. Adapun jenis modifikasi sebagai mitigasi tindak tutur mengkritik yang ditemukan, yaitu Eksternal yang terdiri dari Steers, Sweeteners, Disarmers, Grounders dan jenis Internal yang terdiri dari piranti sintaksis berupa Past Tense, Interrogative, Tag Question, Modal dan piranti leksikal seperti Hedges, Understaters, Downtoners, Subjectivizers, Consultative, Cajolers.*

Kata Kunci: mitigasi, strategi kesantunan, tindak tutur mengkritik

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, salah satu tindak tutur ekspresif, mengkritik, sering dilakukan penutur dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi berkaitan dengan hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Kritik tidak harus disampaikan secara tatap muka, namun juga bisa disampaikan lewat karya sastra. Tujuannya adalah agar para pembaca karya sastra tidak hanya menikmati karya yang disajikan oleh para penulis, tetapi juga bisa menganalisa maksud karya tersebut dibuat. Sebagai contohnya, banyak penulis novel yang memanfaatkan karyanya sebagai media untuk mengkritik masalah sosial masyarakat pada umumnya. Novel karya Harper Lee yang berjudul *To Kill A Mockingbird* adalah salah satu novel yang menarik untuk diteliti karena sarat akan kritik sosial tentang diskriminasi ras dan

¹Mahasiswa Program Studi Linguistik Penerjemahan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Dosen Program Studi Linguistik Penerjemahan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Dosen Program Studi Linguistik Penerjemahan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

masalah pemerksaan pada zaman dahulu. Dapat dipersepsikan bahwa novel ini merupakan ungkapan realitas kehidupan masyarakat yang ingin maju dengan menjadikan karya sastra sebagai bentuk kritikan yang membangun terhadap nilai-nilai sosial yang mengekang dan sebagai upaya menuju tatanan nilai kehidupan yang lebih baik. Meskipun tuturan mengkritik sebenarnya bermanfaat bagi mitra tutur, namun nyatanya kritik dalam suatu tindak tutur sering dipandang sebagai hal yang menyinggung hati mitra tutur.

Sebagai pertimbangan kuatnya daya sengat kritik, tidak mengherankan jika Brown Levinson (1987: 66-67) mengkategorikan tindak tutur mengkritik sebagai *Face Threatening Act* atau tindakan bertutur yang rawan mengancam muka. Tindak tutur mengkritik termasuk ke dalam kategori tindak mengancam muka positif yang menunjukkan keinginan individu agar dapat diterima oleh pihak lain. Berdasarkan kategori tersebut, sebuah tindak tutur mengkritik memiliki daya ancaman muka kuat jika tidak disertai penanda kesantunan (*politeness marker*) berupa perangkat mitigasi tuturan dalam penyampaian maksud tuturannya. Sebuah tindak tutur mengkritik dapat diekspresikan secara halus melalui beberapa bentuk mitigasi. Salah satunya diterapkan dalam bentuk sintaksis, seperti interogatif. Tindak tutur mengkritik yang diujarkan secara langsung dengan menggunakan kata sifat yang bersifat evaluatif dengan makna negatif seperti “*Your writing is too bad*” akan berbeda tingkat kesantunannya jika dibandingkan dengan penggunaan kalimat tanya “*Did you read your writing again after you finish it?*”. Penggunaan kalimat interogatif tersebut merupakan bentuk modifikasi internal tindak tutur mengkritik dari perangkat penghalusan tuturan (*mitigator*). Dengan kata lain, bentuk mitigasi suatu tuturan merupakan suatu upaya untuk menghindari adanya konflik dan tidak mencoreng muka si penerima kritik.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik adalah bagian dari linguistik yang mengkaji tentang ihwal komunikasi. Ilmu ini dikonsentrasikan pada aspek dinamis makna dalam sebuah konteks penyampaian informasi dalam suatu komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari aspek-aspek makna dan penggunaan bahasa yang dilihat dari penutur, mitra tutur, fitur-fitur lain pada konteks ujaran serta efek yang ditimbulkan dalam ujaran tersebut. Sebagaimana definisi Yule (1996:3) yang memberikan empat definisi pragmatik, yaitu bidang yang mengkaji (1) makna penutur; (2) makna menurut konteksnya; (3) makna yang ingin dikomunikasikan dibalik yang diujarkan; dan (4) bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik melihat makna secara utuh berdasarkan pembicara, konteks, makna yang dimaksud, dan partisipan komunikasi.

Salah satu entitas yang bersifat sentral dalam kajian pragmatik adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969). Teori tersebut merupakan pengembangan dari teori Austin yang membagi tuturan ke dalam tiga bentuk, yaitu, tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Dalam perkembangannya, Searle memodifikasi *illocutionary speech act* dengan mengkategorikan tindak tutur berdasarkan makna dan fungsinya ke dalam lima kategori, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur mengkritik merupakan salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang wujudnya sering digunakan untuk memberikan evaluasi negatif pada tindakan, pilihan, perkataan, dan karya yang dihasilkan oleh mitra tutur (Nguyen:2008). Sehubungan dengan penjelasan di atas, tindak tutur mengkritik dapat dibedakan menjadi dua strategi yaitu tindak tutur mengkritik langsung dan tindak tutur mengkritik tidak langsung. Menurut Nguyen (2005) tindak tutur mengkritik langsung ditandai dengan adanya evaluasi negatif, penolakan, ekspresi ketidaksetujuan, pernyataan akan masalah, dan konsekuensi, sedangkan tindak tutur mengkritik tidak langsung ditandai dengan adanya perbaikan, menunjukkan standar, perintah untuk perubahan, permintaan untuk perubahan, saran untuk perubahan, nasihat tentang perubahan, ekspresi ketidakpercayaan, meminta/berperanggapan, isyarat lain. Bagaimanapun juga, tindak tutur mengkritik dapat mengancam muka si mitra tutur apabila ia diujarkan tanpa adanya prinsip maupun strategi kesantunan di dalamnya. Untuk mengungkapkan kritikan, salah satu penerapan prinsip kesantunan, seperti maksim kearifan, perlu dilakukan. Prinsip yang dimaksud yaitu membuat kerugian yang dikritik sekecil mungkin dan membuat keuntungan bagi si penerima kritik sebesar mungkin.

Pada dasarnya, interaksi antar individu masing-masing berada dalam kondisi terancam, karena segala wujud tindakan berbahasa termasuk *face threatening act* (tindakan mengancam muka). Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka atau *face* dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang dan perlu dijaga. Oleh karena itu, Brown dan Levinson (1987) menyatakan perlunya upaya penyelamatan muka sebagai strategi kesantunan. Menurutnya, kesantunan sebagai upaya melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan muka positif (*positive face*) yaitu keinginan untuk diakui dan muka negatif (*negative face*) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Dalam strategi penyelamatan muka, sebuah tuturan langsung akan dikemas menjadi sebuah tuturan yang lebih tak langsung, baik dalam bentuk *positive politeness* maupun *negative politeness* (Yule, 1996:59-64). Maka dari itu, segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan upaya memperhalus tuturan untuk mendapatkan kesantunan yang tepat. Istilah memperhalus dapat disebut sebagai “mitigasi”. Teori mengenai mitigasi memiliki hubungan dengan strategi kesantunan dalam kacamata pragmatik (Mansur:2015).

Mitigasi adalah konsep pragmatis yang menarik untuk memodifikasi suatu ujaran. Martinovski (2006) menganggap bahwa kerentanan (*vulnerability*), yang mungkin secara eksistensial atau terkait aktivitas atau situasi tertentu, adalah penyebab dari adanya fenomena mitigasi. Lebih lanjut, Fraser (1980) menyebutkan bahwa mitigasi bukanlah merupakan jenis tindak tutur (*speech act*) tertentu melainkan sebuah upaya pemodifikasian semata yang ditujukan untuk mengurangi efek dari tindak pengancaman muka yang dapat saja ditimbulkan oleh sebuah tindak tutur. Sejalan dengan pendapat Fraser, Holmes (1984:346) juga menganggap bahwa mitigasi adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi efek negatif yang diantisipasi dari suatu tindak tutur kepada mitra tutur. Dalam arti sempit, istilah mitigasi diadopsi dari teori kesantunan Brown dan Levinson (1978) yang dikenal sebagai *face threatening act*. Dalam mendeskripsikan strategi untuk melakukan tindakan yang mengancam muka, Brown & Levinson (1987:68) menyatakan bahwa dalam konteks kerentanan terhadap muka, setiap orang yang menjadi penutur akan berusaha untuk menghindari tindakan yang mengancam muka ini, atau akan menggunakan strategi tertentu untuk meminimalisir ancaman. Dengan demikian, penutur dapat mewujudkannya secara langsung (*on record*) atau tidak langsung (*off record*). Melalui tindakan terus terang, penutur melibatkan tindakan bertutur dengan cara yang paling langsung, jelas, tidak ambigu dan ringkas (Brown & Levinson 1987:69); dan dengan tindakan redresif, yang berarti penggunaan strategi yang akan memberikan muka kepada penerima, yaitu upaya untuk menangkal potensi keterancaman muka (FTA) dengan modifikasi atau penambahan seperti bentuk-bentuk mitigasi. Sebagai wujud ekspresi yang memitigasi tindak tutur mengkritik, Nguyen (2005) merumuskan 2 kategori bentuk mitigasi, yaitu modifikasi eksternal yang merupakan tuturan pendukung sebelum atau setelah kritik dan internal yang merupakan bagian dari kritik dan respon kritik. Hasil rumusan terkait bentuk mitigasi tindak tutur mengkritiknya merupakan hasil pengembangan dari teori House and Kasper (1981). Jenis kategori eksternal yang dimaksud adalah (1) *Steers* (2) *Sweeteners* (3) *Disarmers* (4) *Grounders* sedangkan kategori internal terdiri dari (1) *Past tense* (2) *Interrogative* (3) *Tag Question* (4) *Modal* (5) *Hedges* (6) *Understaters* (7) *Downtoners* (8) *Subjectivizers* (9) *Consultative* (10) *Cajolers* (11) *Appealers*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang mana proses pengambilan data dilakukan melalui *purposive sampling* dengan menentukan ekspresi-ekspresi yang memitigasi tindak tutur mengkritik pada novel *To Kill A Mockingbird*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan. Untuk mendapatkan keabsahan penelitian, data divalidasi oleh informan yang ahli di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas bentuk-bentuk mitigasi pada tindak tutur mengkritik yang terdapat pada novel *To Kill A Mokingbird*. Ada 125 data ekspresi yang memitigasi tindak tutur mengkritik yang ditemukan dalam novel ini. 25 data berupa modifikasi eksternal dan 100 data termasuk modifikasi

internal. Dari 15 wujud mitigasi dalam tindak tutur mengkritik Nguyen (2005), peneliti menemukan 14 wujud mitigasi, seperti yang terlihat pada tabel dan penjelasan di bawah ini:

Tabel 1. Frekuensi penggunaan bentuk mitigasi mengkritik pada novel *To Kill A Mockingbird*

Bentuk Mitigasi Tindak Tutur Mengkritik	Frekuensi	Persentase (%)
Modifikasi Eksternal (25 data)		
Steers	3	2.4 %
Sweeteners	7	5.6 %
Disarmers	9	7.2 %
Grounders	6	4.8 %
Modifikasi Internal (100 data)		
Past Tense	5	4 %
Interrogative	22	17.6 %
Tag Question	9	7.2 %
Modal	7	5.6 %
Hedges	17	13.6 %
Understaters	8	6.4 %
Downtoners	5	4 %
Subjectivizers	13	10.4 %
Consultative	2	1.6 %
Cajolers	12	9.6 %

(1) *Steers*

Maksud dari bentuk *Steers* yang diterapkan pada data di bawah adalah wujud eksternal dari inti kritik (*criticism core*). Tuturan *Steers* digunakan penutur untuk membawa mitra tutur pada isu yang penutur ingin angkat. Adapun salah satu contoh data yang ditemukan dalam novel *To Kill A Mockingbird* adalah sebagai berikut:

No.	Data
TKAM-167/12	“ It’s right hard to say, ” she said. “Suppose you and Scout talked colored-folks’ talk at home it’d be out of place, wouldn’t it?”
Konteks: Jem mengutarakan pendapatnya kepada Calpurnia, pembantu kulit hitam di rumahnya, bahwa bahasa <i>nigger</i> (panggilan untuk kulit hitam) seharusnya tidak digunakan sewaktu berbicara dengan orang kulit hitam karena bahasa tersebut keliru. Cal pun membalas jawaban tersebut dengan kalimat basa-basi sebelum mengarah ke kritik yang sesungguhnya.	

Apabila kita cermati pada tabel di atas, tuturan “*It’s right hard to say*” di atas merupakan tuturan di luar inti kritik. Bentuk mitigasi *Steers* termasuk kategori bentuk modifikasi eksternal pada mitigasi tuturan yang cenderung membuat tuturan menjadi tak langsung. Calpurnia sengaja mengungkapkan pengaruh tuturan yang terkesan basa-basi sebelum ia mengungkapkan kritikan tentang pemakaian bahasa oleh kulit hitam. Seperti yang kita ketahui bahwa ungkapan basa-basi biasanya bukan bertujuan untuk menyampaikan informasi namun digunakan untuk menunjukkan sopan santun. Data bentuk mitigasi ini pun merupakan data yang paling sedikit ditemukan, yakni 3 dari 25 data modifikasi eksternal, karena pada dasarnya orang Amerika lebih suka bicara langsung tanpa basa-basi dan mengutamakan efisiensi. Oleh karena itu, Calpurnia sebagai penutur telah berlaku santun dengan melakukan upaya untuk memperhalus tuturannya dengan tujuan agar Jem dan Scout yang merupakan majikannya tidak merasa terancam mukanya.

(2) *Sweeteners*

Upaya penghalusan tuturan yang digunakan dalam bentuk ini tergolong ke dalam perangkat mitigasi dari modifikasi eksternal. *Sweeteners* merupakan pujian atau ungkapan positif yang diberikan pada mitra tutur sebelum atau setelah kritik atau untuk mengkompensasi tindakan ofensif (Nguyen, 2005). Penjelasan lebih lanjut ada dalam salah satu data yang ditemukan di bawah ini:

No.	Data
TKAM-116/9	“you had the right answer this afternoon, but the wrong reasons.
Konteks: Jack (paman Scout) baru saja menegur Scout karena berbicara tidak sopan kepada orang lain namun menurut Scout dia seharusnya menanyakan alasannya kenapa ia berbicara seperti itu. Jack pun merasa bersalah karena ternyata alasan Scout terkait luapan emosinya disebabkan oleh hinaan yang ditujukan kepada ayahnya dengan sebutan pecinta Nigger. Atticus (Ayah Scout) merasa bahwa saudaranya sudah melakukan hal yang benar bukan malah Jack menyesali telah memarahinya.	

Pada contoh di atas, tuturan “*the right answer*” merupakan frasa yang digunakan sebagai upaya mitigasi tindak tutur mengkritik yang dilakukan Ayah Scout kepada saudaranya, Jack. Atticus memilih menuturkannya secara tidak langsung dengan cara memuji pendapatnya sebelum mengkritik guna mengurangi daya sengat kritik kuat. Secara tidak langsung, kritikan tersebut bermaksud agar calon ayah mendapat pembelajaran akan perlunya mendidik karakter anak. Bentuk mitigasi ini merupakan data terbanyak dari kategori mitigasi modifikasi eksternal yang ditemukan dalam novel *To Kill A Mockingbird*, yaitu sebanyak 7 dari 25 data.

(3) *Disarmers*

Disarmers merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk menunjukkan kesadarannya akan potensi kata-katanya dapat menyakiti hati mitra tutur. Data bentuk mitigasi ini merupakan data yang paling banyak ditemukan dari kategori modifikasi eksternal. Terdapat 9 dalam novel *To Kill A Mockingbird*. Salah satunya akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

No.	Data
TKAM-273/20	I need not remind you of their appearance and conduct on the stand— you saw them for yourselves.
Konteks: Atticus secara tak langsung mengkritik hakim dan seluruh perangkatnya agar tidak mendiskriminasi ras dalam persidangan. Ia sudah memberikan beberapa bukti kebohongan para saksi (kulit putih), yaitu Mayella dan Mr. Ewell terkait masalah pemerkosaan. Saksi yang merupakan bapak Mayella merupakan pelaku yang sebenarnya dalam kasus pemerkosaan terhadap anaknya, Mayella, namun ia tidak mau mengakui dan malah menyalahkan orang kulit hitam. Salah satunya terlihat saat mengetahui bahwa pukulan terhadap Mayella dilakukan oleh seorang yang kidal karena ia mendapatkan pukulan di bagian kiri tubuhnya. Setelah diusut, si Tom yang dituduh ternyata memiliki tangan kiri yang lumpuh sejak kecil disebabkan tangannya tersangkut mesin kapas dan sebaliknya si kulit putih, bapak dari Mayella ternyata terbukti kidal saat Atticus menyuruhnya tanda tangan.	

Pada data tersebut, bentuk *disarmers* “*you saw them for yourselves*” diungkapkan setelah inti kritik. Ia mengungkapkan tuturan pendukung karena menyadari kritikan yang diungkapkan Atticus akan membuat si Hakim dan para perangkatnya merasa tersinggung. Atticus bermaksud agar tuturan memperingatkan yang diujarkan dapat mengurangi daya sengat kritiknya. Kritikan ini bertujuan agar dalam suatu proses pengadilan seharusnya dilakukan dengan seadil-adilnya. Dahulu, perbedaan ras masih menjadi hal yang sangat krusial. Kulit hitam masih mendapatkan diskriminasi entah dalam mendapatkan fasilitas atau

keadilan di persidangan. Kemenangan dalam suatu pengadilan adalah hal yang mustahil didapatkan oleh kulit hitam.

(4) *Grounders*

Bentuk mitigasi ini dapat diterapkan sebagai sebuah ekspresi yang digunakan sebagai alasan penutur untuk mendukung opininya. Adapun 6 dari 25 data modifikasi eksternal yang ditemukan dalam novel *To Kill A Mockbird*, salah satunya adalah sebagai berikut:

No.	Data
TKAM-41/03	“It’s against the law, all right,” said my father, “and it’s certainly bad, but when a man spends his relief checks on green whiskey his children have a way of crying from hunger pains. ”
Konteks: Pernyataan di atas merupakan analogi yang diungkapkan Atticus kepada Scout karena anaknya ingin berhenti bersekolah. Scout mencari pembelaan atas keinginannya dengan menyangkutkan anak keluarga Ewell yang bisa seenaknya bersekolah atau tidak. Atticus pun mencari cara dengan penggambaran bahwa keluarga Ewell (kulit putih) memang kebal hukum meskipun ia berburu. Menurutnya, meskipun berburu di luar musim merupakan kejahatan besar bagi masyarakat Maycomb, tapi menurut hukum hal tersebut termasuk kejahatan ringan karena memiliki tujuan baik, yaitu agar anak-anaknya tidak kelaparan. Tak ada seorangpun yang akan menyalahkan anak-anaknya yang memakan hasil buruannya. Akan sangat bertolak belakang jika ia menghabiskan uang santunan untuk mabuk-mabukan dan membiarkan anaknya kelaparan. Hal inilah yang menjadi kejahatan besar. Scout dilarang gurunya untuk berhenti belajar membaca darinya. Menurut ayahnya, berhenti sekolah adalah bukanlah jalar keluar yang baik. Peraturan dari guru Scout bisa saja dilunakkan tanpa berhenti sekolah karena pada dasarnya mengajari anak adalah kewajiban orang tua.	

Dapat diidentifikasi bahwa tuturan yang bercetak tebal merupakan wujud tindak tutur mengkritik tak langsung yang diperhalus dengan menggunakan sebuah perangkat mitigasi berupa *grounders*. Bentuk *grounders* di atas memperlihatkan alasan pendukung Atticus berupa analogi permasalahan sesudah kritiknya disampaikan. Sudah terlihat jelas bahwa kritikan tersebut bermaksud mengomentari ketidakadilan hukum pada saat itu. Kulit putih bebas melakukan apapun dan berhak atas kekebalan hukum.

(5) *Past Tense*

Bentuk mitigasi *past tense* tergolong ke dalam modifikasi internal dari tindak tutur mengkritik. Penghalusan tuturan diungkapkan dengan cara menunjukkan referen waktu lampau. Ada 5 dari 100 data modifikasi internal yang ditemukan dalam novel ini.

No.	Data
TKAM-244/18	I wondered if anybody had ever called her “ma’am,” or “Miss Mayella” in her life; probably not, as she took offense to routine courtesy.
Konteks: Scout mengkritik perilaku Mayella karena ia marah jika Atticus memanggilnya Miss. Menurutnya, panggilan tersebut bukan untuk mengejek tapi sebagai wujud kesopanan.	

Bentuk mitigasi ini termasuk *Embedded question*, yang artinya pertanyaan (dapat berupa *wh- question* atau *yes-no question*) yang berada dalam wujud pernyataan (*declarative statement*) atau pertanyaan lain. Pengkritik sengaja menggunakan bentuk mitigasi tersebut dalam pertanyaan yang lebih sopan yang ditandai setelah frasa *I wondered*.

(6) *Interrogative*

Bentuk mitigasi ini paling banyak ditemukan dalam kategori modifikasi internal tindak tutur mengkritik. Memang, bentuk interogatif adalah cara yang paling aman untuk meminimalisir tindak pengancaman muka yang dapat diterapkan dalam wujud tindak tutur tak langsung. Terdapat 22 data yang berbentuk mitigasi ini.

No.	Data
TKAM-277/21	You oughta be perfectly ashamed of yourself— ain't you got any sense at all? "
Konteks: Calpurnia mengkritik tindakan Jem karena membawa gadis di bawah umur, adiknya, dating melihat persidangan kasus pemerkosaan. Menurutnya hal tersebut tidak pantas disaksikan anak di bawah umur.	

Dapat diidentifikasi bahwa tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk kalimat tanya sebagai upaya untuk memitigasi tuturan mengkritik. Meskipun dalam konteks situasi tutur Calpurnia bisa saja mengungkapkan kritiknya secara langsung namun ia masih berupaya memperhalus kritiknya dengan menggunakan bentuk interogatif sebagai wujud kesantunan terhadap majikannya. Karena status sosial, penutur kritik menerapkan bentuk mitigasi tersebut.

(7) *Penegasan (Tag Question)*

Bentuk mitigasi ini membuat sebuah tindak tutur langsung diperhalus dengan menambahkan sebuah perangkat sintaksis berupa *tag* di akhir tuturan. Ada 9 data yang ditemukan dalam novel *To Kill A Mockingbird*.

No.	Data
TKAM 167/12	“Suppose you and Scout talked colored-folks’ talk at home it’d be out of place, wouldn’t it? Now what if I talked white-folks’ talk at church, and with my neighbors? They’d think I was puttin’ on airs to beat Moses.”
Konteks: Jem bertanya kepada Calpurnia, pembantu di rumahnya, mengapa ia menggunakan bahasa nigger (panggilan untuk kulit hitam) sewaktu berbicara dengan orang kulit hitam padahal Cal tahu bahwa bahasa tersebut keliru. Cal pun membalas jawaban tersebut dengan kritik berupa penegasan.	

Tuturan tersebut merupakan sebuah tindak tutur mengkritik langsung yang diperhalus dengan menggunakan perangkat mitigasi. Perangkat penghalusan yang digunakan di sini adalah sebuah perangkat penghalus sintaksis berupa penegasan ‘*wouldn’t it*’ yang ditambahkan di akhir tuturan. Tindak tutur ini bertujuan sebagai upaya kesantunan orang kulit hitam diterapkan Calpurnia kepada Jem, si orang kulit putih. Meskipun sebetulnya ia bisa saja menuturkannya secara langsung karena ia berumur lebih tua dari Jem, tapi ia masih menghormati Jem sebagai anak majikannya. Oleh karena itu, dia menggunakan tambahan perangkat sintaksis tersebut untuk mengurangi ancaman muka si petutur.

(8) *Modal*

Perangkat mitigasi ini tergolong ke dalam jenis perangkat sintaksis yang berorientasi pada isi tuturan dan direalisasikan dalam bentuk *modal* yang menunjukkan kemungkinan ‘*may*,’ ‘*could*’, ‘*would*’ dan ‘*might*’ yang digunakan sebagai kata kerja bantu penyerta verba utama dalam tindak tutur mengkritik. Terdapat 7 data yang menunjukkan ekspresi bentuk mitigasi *modal*, salah satunya akan dijelaskan di bawah ini:

No.	Data
TKAM-237/17	Do it, and you'll often get an answer you don't want, an answer that might wreck your case.
Konteks: Scout mengkritik tindakan Atticus yang menanyakan sesuatu yang dia belum tahu jawabannya sama sekali. Menurutnya, hal tersebut bisa mempengaruhi kasus yang ditanganinya dalam persidangan.	

Tuturan pada contoh data di atas teridentifikasi sebagai sebuah upaya mitigasi tindak tutur mengkritik dengan menerapkan sebuah perangkat penghalus leksikal berupa *modal 'might'*. Penutur memilih menuturkan secara tak langsung kritiknya karena menjaga kesopanan antara anak dan ayah. Meskipun dalam novel ini Scout memiliki jiwa pemberani dan polos, ia merupakan anak yang kritis dan santun terhadap ayahnya.

(9) Hedges

Hedges atau biasa disebut sebagai pagar adalah catatan hati-hati bagaimana suatu tuturan disampaikan (Yule, 1996:130). Penggunaan *hedges* biasanya ditandai dengan adanya bentuk *adverbial* seperti *sort of, kind of, well, somehow, more or less*. Data tindak tutur mengkritik yang ditemukan dalam novel ini adalah sejumlah 17 data.

No.	Data
TKAM-308/24	“ Well , you won't get very far until you start wearing dresses more often.”
Konteks: Miss Stephanie mengkritik pernyataan Miss Maudie yang mewakili jawaban Scout terkait keinginannya untuk menjadi wanita terhormat, bukan pengacara seperti pikir. Ia mengatakan Scout bisa jadi wanita terhormat jika penampilannya yang sekarang diubah menjadi seperti wanita yang sesungguhnya, yaitu dengan memakai rok, bukan celana.	

Kritikan di atas merupakan pesan tersirat penulis dalam menyikapi *mindset* bahwa zaman dahulu penampilan menentukan kepribadian seseorang. *Hedges* yang terdapat dalam data di atas merupakan suatu ekspresi Miss Stephanie untuk menjaga kesopanan kepada temannya, Miss Maudie. Bentuk mitigasi ini menunjukkan suatu kehati-hatian penutur dengan batasan dalam sebuah kritikan. Ketika pagar ini dihilangkan atau diabaikan pada ujaran, hal tersebut dapat menimbulkan kesan penutur kurang sopan, ofensif, arogan, sehingga ujaran terasa tidak pas (Fraser, 2010:15).

(10) Understaters

Understaters merupakan perangkat penghalus leksikal yang berorientasi pada inti tuturan. Bentuk ini biasanya berupa *Modifier Adverbial* seperti *a little (bit), some, few, not very (really), not many (enough), almost, slightly, Just/only, quite/rather* (Nguyen, 2005). Ada 8 data yang ditemukan, salah satunya adalah sebagai berikut:

No.	Data
TKAM-266/19	“That's just Mr. Gilmer's way, Dill, he does 'em all that way. You've never seen him get good'n down on one yet.
Konteks: Dill mengkritik perlakuan seorang pengacara yang bernama Mr. Glimer dari pihak keluarga Ewell yang selalu memanggilnya Tom dengan sebutan 'boy' dan menyeringai padanya. Menurutnya, hal tersebut tidak adil karena dari pihak Atticus sendiri memperlakukan mereka secara baik.	

Data di atas adalah sebuah tindak tutur mengkritik langsung yang ditandai dengan ekspresi ketidaksetujuan atas kemarahan Dill kepada Mr. Glimer. Tuturan mengkritik tersebut dimodifikasi dengan menambahkan “*just*”. Penambahan perangkat leksikal berupa *adverb* “*just*” yang tergolong dalam

upaya penutur untuk tidak membesar-besarkan masalah. Hal ini menunjukkan rasa santun (*indicating difference*) kepada Dill agar memaklumi sikap-sikap pengacara atau jaksa penuntut di pengadilan. Diterapkannya bentuk *understaters* tersebut dianggap pula sebagai sebuah strategi kesantunan guna menjaga muka petutur atau lawan bicara dari tindak pengancaman muka secara langsung oleh penutur.

(11) *Downtoners*

Downtoners termasuk kategori modifikasi internal sebagai upaya mitigasi tindak tutur. Berdasarkan hasil temuan data, ada 5 data yang termasuk ke dalam wujud mitigasi ini. Adapun adverb-adverb yang berfungsi sebagai *downtoners*, diantaranya adalah *maybe, perhaps, probably, possible*. Ada 5 data *downtoners* dalam novel *To Kill A Mockingbird*.

No.	Data
TKAM-130/10	“ Maybe I can tell you,” said Miss Maudie. “If your father’s anything, he’s civilized in his heart.”
Konteks: Miss Maudie menjawab pertanyaan Scout terkait aktivitas berburu Atticus yang tak pernah diketahuinya dan termasuk melanggar hukum jika dilakukan di luar musim. Meski ayahnya dikira tidak memiliki keterampilan lain selain menekuni dunia pengacara, Miss Maudie mengatakan kepada Scout bahwa bagaimanapun juga Ayahnya yang sekarang adalah orang yang taat hukum dan beradab dan memiliki keterampilan menembak yang baik. Hal tersebut mengimplisitkan agar Scout maupun Jem tidak meremehkan ayahnya.	

Bentuk mitigasi ini digunakan Miss Maudie dengan menurunkan intonasi kritiknya dengan menggunakan perangkat leksikal keragu-raguan “*maybe*” agar kritikan yang diujarkan diterima oleh Scout dan Jem. Dalam hal ini, Miss Maudie secara tidak langsung mencoba menasihati kelakuan anak-anak yang tidak meremehkan kemampuan ayah mereka. Penutur berusaha menerapkan maksim kearifan dengan memberikan kritikan berwujud nasihat agar membuat anak Atticus memiliki sifat baik, seperti menghargai orang tuanya. Bentuk ini bisa mengindikasikan kesan penuturnya bukan orang yang arogan atau ofensif. Penutur memilih menuturkan dengan “*maybe*” untuk mengurangi daya ancaman muka pada si petutur.

(12) *Subjectivizers*

Bentuk perangkat ini tergolong ke dalam kategori penghalus leksikal yang berfungsi sebagai pra-ungkapan (*pre-sequence*) yang menyiratkan ketakpercayaan, kesangsian, atau sebuah penyangkalan penutur terhadap inti ungkapan yang mengikutinya (Fraser, 1980). Biasanya bentuk-bentuknya tergolong *parenthetical verb*, seperti *wonder, suppose, believe, think*. Ada 13 data yang ditemukan dalam novel *To Kill A Mockingbird*.

No.	Data
TKAM-210/16	“ I don’t think it’s a good habit, Atticus.”
Konteks: Alexandra mengkritik tindakan Atticus yang membiarkan Calipurnia mendengar semua permasalahan ras antara kulit hitam dan putih saat makan siang. Menurutnya, hal tersebut tidak pantas untuk didengarkan Calipurnia yang merupakan kulit hitam.	

Penutur menuturkannya secara langsung terkait evaluasi negatif tentang kebiasaan Atticus yang tak bisa diterima saudaranya. Ia menggunakan perangkat leksikal “*I don’t think*” sebagai upaya penghalusan kritik yang berorientasi pada keragu-raguan atau kesangsian penutur tentang masalah kebiasaan Atticus. Kritikan yang dilontarkan termasuk kritik langsung tersebut yang diperhalus dengan tambahan piranti leksikal “*I don’t think*”

(13) *Consultative*

Bentuk mitigasi *consultative* merupakan modifikasi internal yang bertindak sebagai penghalus tuturan. Bentuk mitigasi ini biasanya ditandai dengan perangkat leksikal seperti *Do you think? Do you agree?*. Ada 2 data yang ditemukan dalam novel ini, salah satunya adalah sebagai berikut:

No.	Data
TKAM-178/17	“ Do you agree with his description of Mayella’s injuries?”
Konteks: Atticus mengajukan pertanyaan untuk bertukar pikiran sebagai wujud kritikan terkait pendapat tentang luka-luka korban pemerkosaan, Mayella. Secara tidak langsung, ia menjebak Ayah Mayella dalam kesaksian palsunya samapai ia kesulitan dalam mengingat pernyataannya terkait luka-luka korban kepada notulis pengadilan. Mr. Ewell yang merupakan ayah Mayella akhirnya merevisi pernyataannya dan membenarkan pernyataan Mr. Tate.	

Dalam penerapan tindak tutur mengkritik dia atas, bentuk mitigasi “*do you agree*” ini merupakan suatu ekspresi yang berwujud leksikal yang mengimplisitkan nasihat untuk perubahan kepada mitra tutur. Penutur mencoba menasihati secara tidak langsung dengan cara mengkritik kebenaran pernyataan tentang luka-luka yang sebelumnya disampaikan sebelum Mr. Tate. Kritikan tersebut bisa saja diungkapkan secara langsung dalam bentuk “*kamu tidak konsisten dengan pernyataanmu sebelumnya, ya?*”. Dengan kata lain, Atticus mencoba mengungkapkan kritiknya dengan cara memberikan pertanyaan yang dimodifikasi dengan bentuk mitigasi *consultative* untuk mendapatkan kejujuran jawaban dari saksi pihak kulit putih.

(14) *Cajolers*

Cajolers merupakan salah satu bentuk piranti leksikal dalam kategori modifikasi internal. Bentuk ini bertujuan membujuk mitra tutur agar mendengar kritik yang disampaikan. Terdapat 12 data yang berwujud *cajolers* dengan bentuk leksikal seperti *I mean, you see, you know*

No.	Data
TKAM-195/15	“You’ve got everything to lose from this, Atticus. I mean everything.”
Konteks: Mr. Link Deas adalah majikan dari Tom Robinson. Ia sudah paham bahwa kulit putih akan memenangkan kasus ini sehingga dia mengkritik tindakan Atticus yang bersusah payah memenangkan kasus yang berkaitan dengan kulit hitam. Ia berasumsi bahwa upayanya akan sia-sia dan akan membuatnya kehilangan profesinya.	

Bentuk mitigasi “*I mean*” pada tindak tutur mengkritik di atas merupakan upaya Mr. Link Deas untuk membujuk Atticus agar menyudahi pembelaannya kepada terdakwa kulit hitam. Ia mencoba mengungkapkannya secara tidak langsung agar tidak menyakiti hati Atticus. Kritikan tersebut berwujud saran bagi mitra tuturnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa mitigasi merupakan upaya pemodifikasian tindak tutur yang berfungsi untuk menghindarkan diri masing-masing peserta tutur dari tindak pengancaman muka. Dalam penggunaannya, pragmatik merupakan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan fenomena mitigasi yang terjadi dalam komunikasi sebagai bentuk penerapan prinsip maupun strategi kesantunan dalam tindak tutur. Sebagian besar data ekspresi yang memitigasi tindak tutur mengkritik yang ditemukan adalah kategori modifikasi internal daripada eksternal. Dari segi sub-kategori bentuk mitigasi tindak tutur mengkritik, kalimat tanya (*interrogative*) merupakan strategi yang paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Amerika lebih suka mengungkapkan kritikan atau

penilaian secara padat dan jelas daripada bertele-tele sebelum mengkritik. Meskipun demikian, kepadatan penyampaian kritik masih diupayakan secara santun.

Terkait hasil dan pembahasan yang dipaparkan, peneliti memberikan rekomendasi kepada pengajar atau dosen agar memberikan materi untuk meningkatkan kesadaran kepada para pembelajar bahasa akan perlunya menguasai kompetensi pragmatik. Kompetensi ini nantinya dapat digunakan untuk membandingkan strategi kesantunan tindak tutur ekspresif pada masing-masing budaya. Selain itu, kompetensi pragmatik juga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pelatihan penerjemah. Dengan alasan, untuk menghasilkan hasil terjemahan yang berkualitas pada ekspresi yang memitigasi tindak tutur ekspresif atau lainnya, penerjemah harus mampu menjaga kesan karakter dalam novel yang dibuktikan dari upaya pemertahanan esensi kesantunan dan pesan dari bahasa sumbernya. Singkatnya, kompetensi pragmatik ini berhubungan erat dengan dunia pendidikan bahasa dan juga penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and S.C. Levinson. 1987. *Politeness. Some Universals of Language Usage*, dalam Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fraser, Bruce. 1980. Mitigation. *Journal of Pragmatics* 31: 341-350. North Holland Publishing Company.
- Holmes, Janet. 1984. Modifying Illocutionary Force. *Journal of Pragmatics* 8: 345-365. North Holland Publishing Company.
- Lee, Harper. 1960. *To Kill a Mockingbird*. New York: J.B. Lippincott & Co.
- Lee, Harper. 1960. *To Kill a Mockingbird*. New York: J.B. Lippincott & Co.
- Mansur, Angga Aminullah. 2015. Upaya Penghalusan Tuturan Sebagai Wujud Strategi Kesantunan. *Diglossia*. vol 7 no 1, September 2015: 2.
- Martinovski, B. 2006. A framework for the analysis of mitigation in courts: Towards a theory in mitigation. *Journal of Pragmatics* 38, 2065-2085.
- Nguyen, T. T. M. 2005. Criticizing and Responding to Criticism in a Foreign Language: A study of Vietnamese learners of English. Unpublished doctoral thesis. Auckland: The University of Auckland.
- Nguyen, Minh Thi Thuy. 2008. Criticizing in An L2: Pragmatic Strategies Used by Vietnamese EFL Learners dalam *Intercultural Pragmatics* 5(1), 41-66. Walter de Gruyter. Tersedia dalam laman <http://dx.doi.org/10.1515/IP.2008.003>
- Searle, John R. 1969. *Speech Act An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.